

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia bisnis tidak akan lepas dari yang namanya laba, modal, utang, dan aset. Struktur modal antara utang dan modal sendiri akan terus menjadi polemik di dunia bisnis, terutama sudut pandang investor dan para *stakeholder* lainnya. Jika sudut pandang kita berada di sisi pengusaha, dengan rasio struktur modal yang lebih banyak utangnya daripada modal sendiri, maka kemungkinan besar akan ditolak jika mengajukan pembiayaan di Bank, maupun menjual surat utang ke calon obligor. Karena kemampuan membayar utang (solvabilitas) kita tergolong mengkhawatirkan.

Untuk itu dibutuhkan kemampuan dan pengalaman yang cukup tinggi agar pembiayaan yang diajukan akan dicairkan, baik dari Bank maupun dari calon obligor. Akuntansi sendiri mengajarkan kita untuk dapat merubah struktur modal dari yang tadinya lebih besar utang menjadi lebih besar modal (ekuitas). Dengan cara menerbitkan saham, lalu hasil penjualan saham tersebut digunakan untuk membayar utang, sehingga rasio solvabilitas seolah-olah tidak mengkhawatirkan.

Dari situlah ilmu Akuntansi pada jaman sekarang ini kebutuhannya semakin krusial di dalam dunia bisnis modern (Tata Kelola Perusahaan yang memisahkan antara pemegang saham atau pemilik dengan manajemen). Konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen adalah konflik tiada akhir hingga akhir zaman, dari sisi pemilik menuntut laba sebesar-besarnya agar pembagian deviden juga besar, sedangkan dari

sudut pandang manajemen lebih condong ke pemenuhan fasilitas seperti gaji, insentif, tunjangan, dan lain-lain yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pribadi.

Pemilik tidak rela uangnya dihambur-hamburkan oleh manajemen, sedangkan manajemen juga tidak rela keringatnya sudah diperas sampai kering tapi imbalan yang didapat belum sesuai menurut perhitungan mereka. Disinilah peran penting ilmu Akuntansi dan khususnya profesi Auditor eksternal, menjembatani konflik kepentingan dua pihak tersebut. Auditor eksternal mendapatkan imbalan ekonomi dari pemilik perusahaan atas tugasnya mengaudit laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen. Namun auditor eksternal tidak hanya bertanggung jawab kepada pemilik saja, juga pada calon investor yang sedang memantau pergerakan saham di bursa agar dapat memutuskan jadi investasi di perusahaan tersebut atau tidak. Tidak ketinggalan pihak Bank sebagai calon kreditor juga menaruh kepercayaan yang tinggi pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal.

Komersialisme terlihat untuk menjadi sangat institusionalisasi yang sangat mengidentitaskan auditor dan profesi akuntan sebagai sebuah definisi ulang untuk memperluas pembatas auditor. Auditor menjadi apa yang disebut Guo “*versatile experts*” – ahli dengan “pengetahuan yang luas, kemampuan yang lebih baik, dan yang lebih penting, sebuah orientasi komersial untuk pihak luar. Komersialisme pada penelitian kali ini lebih mudah diartikan sebagai jiwa kewirausahaan seorang auditor eksternal atau akuntan publik. Jadi adakah jiwa kewirausahaan (memikirkan untung-rugi) di dalam hati akuntan publik ?

Alhasil, beberapa lulusan akuntansi bertanya apakah sebuah profesionalisme idealis tetap dapat eksis pada zaman sekarang (kapitalis bisnis akuntan) atau apakah masyarakat sendiri “tetap peduli tentang nilai profesionalisme”. Meskipun beberapa penelitian memberikan pengetahuan dampak luar biasa yang ditimbulkan oleh komersialisme pada individu,

Penelitian terdahulu gagal untuk mengeksplor bagaimana auditor menghadapi dilema etika antara komersialisme dan komitmen profesional mereka. Secara keseluruhan, penelitian yang sudah ada terlalu melihat peran subjektivitas individu dan interpretasi sebagai kunci mekanisme pada *maintenance* dan reproduksi dari komersialisme. Menurut (Dermarkar & Hazgui, 2020) terlalu melihat isu tersebut mencegah kita untuk memperoleh *valuable insights* dalam jalannya komersialisme hidup bersama dengan profesionalisme di bidang akuntansi.

Komersialisme selalu dikaitkan dengan keuntungan jangka pendek dan keuntungan materi, sedangkan profesionalisme biasanya digambarkan sebagai logika yang mengutamakan ideologi pelayanan publik. Jadi, selain menyoroti kontradiksi yang tampak, mereka tidak berbuat banyak untuk mengembangkan konseptualisasi yang berarti tentang hubungan antara komersialisme dan profesionalisme. Namun, gagasan tentang pertentangan yang jelas antara dua logika ini gagal untuk mengenali bahwa bagaimana mereka dipahami dapat berbeda dari satu individu ke individu lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya. Misalnya, penelitian telah menemukan bahwa praktik yang terkait dengan komersialisme kurang berpengaruh, dan lebih sering ditentang, di perusahaan akuntansi tingkat menengah (Lander et al., 2013), dan bahwa

pengejaran keuntungan material secara terbuka dianggap memalukan oleh Big 4 mitra di Jepang (Spence et al., 2017). Hal ini menunjukkan pentingnya individu yang terlibat langsung dalam konteks profesional yang dikomersialkan, karena reflektivitas merekalah yang perlu diteliti jika kita ingin mengembangkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara komersial dan "kepentingan publik" dari profesi audit. Memang, kecuali kita memberikan suara kepada individu-individu ini, koeksistensi komersialisme dan profesionalisme dalam berbagai pengaturan empiris akan tetap tidak jelas (Malsch & Gendron, 2013)

Akhirnya, karena profesi akuntansi dan 'ahli serbagunanya' kini telah menganut identitas kewirausahaan, banyak peneliti merujuk pada deprofesionalisasi audit (Carnegie & Napier, 2010; Guo, 2016). Namun, sebelum berargumen bahwa auditor hari ini "tidak mengerti profesionalisme" (Wyatt, 2004), kami percaya bahwa adalah mundur dari perdebatan dualistik yang menentang komersialisme dan profesionalisme adalah pilihan yang tepat. Di luar oposisi tradisional ini, penting untuk memeriksa apa artinya bagi auditor untuk cenderung secara komersial dan untuk menilai apakah profesionalisme masih menjadi rujukan yang signifikan bagi mereka. Ini memang masalah penting untuk diselidiki seperti yang ditekankan Carter dan Spence (2014, hlm. 977) dan Guo (2016, hlm. 112) dalam studi masing-masing.

Dilema etik yang harus dihadapi oleh profesional auditor eksternal bukanlah hal yang mudah untuk diatasi. Auditor disatu sisi juga bergantung pada klien, dan disatu sisi auditor harus menjaga independensi sesuai dengan apa yang ada pada kode etik profesional auditor. Ini melibatkan persepsi bahwa sesuatu yang mungkin

dilakukan atau dilakukan seseorang dapat memengaruhi kesejahteraan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan melanggar praktik umum atau standar sosial yang lazim dipegang). Terkadang orang mungkin terpengaruh tanpa kita sadari. Ketika melakukan pekerjaan audit, auditor harus berurusan dengan berbagai jenis dilema etika di semua tingkat tugas audit. Dalam menangani dilema etis ini, auditor diharapkan membuat penilaian etis profesional sesuai dengan persyaratan yang ditentukan dalam Kode Etik Perilaku Profesional. Auditor diharapkan untuk berperilaku etis ketika berhadapan dengan masalah etika yang ambigu, khususnya yang berkaitan dengan masalah keandalan dan integritas laporan audit (Sahla et al., 2019).

Pada penelitian ini nantinya akan berfokus pada bagaimana auditor tetap dapat mempertahankan profesionalismenya ditengah tuntutan komersialisme oleh berbagai pihak yang dihadapi oleh auditor eksternal atau Akuntan Publik.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana auditor eksternal atau akuntan publik meligitimasi komersialisme dilihat dari empat bentuk legitimasi diskursif (otorisasi, rasionalisai, moralisasi, mitopoesis ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana auditor dapat mempertahankan profesionalismenya atau mengedepankan kepentingan publik ditengah tekanan komersialisme.

1.4. Manfaat Penelitian

Output yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai bagaimana peran auditor eksternal ketika harus dituntut untuk mempertahankan profesionalisme dan tidak melupakan aspek komersialisme.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan menguatkan ilmu tentang komersialisme dan profesionalisme pada akuntan publik dengan konsep empat bentuk legitimasi diskursif.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi sarana peneliti untuk memperoleh gelar master dan merupakan sarana pengetahuan tentang akuntan publik terutama dalam komersialisme dan profesionalisme.

1.4.2.2. Bagi Praktisi

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai betapa pentingnya profesionalisme dalam jiwa auditor dan Kantor Akuntan Publik. Serta tanggung jawab dalam suatu organisasi yang mengharuskan profesionalisme tersebut dilaksanakan bukan hanya untuk agar terlihat meyakinkan, melainkan elemen lain itu semua, yaitu kepentingan publik.

1.4.2.3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan pemerintah yang terkait dengan penerapan kebijakan sehingga dapat lebih melindungi auditor eksternal dari ancaman klien, Agar posisinya sama-sama atau sejajar, karena berdasarkan penelitian ini posisi klien agak diatas sedikit dibandingkan posisi auditor.

1.5. Sistematika Tesis

Secara keseluruhan tesis ini terbagi menjadi enam bagian atau bab, antara lain:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan latar belakang penelitian berupa fenomena terhadap perkembangan dunia usaha atau bisnis, *good corporate governance*. Tentang mengapa auditor banyak disalahkan pada saat terjadi kasus skandal keuangan, dan akhirnya mengerucut membahas lebih dalam tentang komersialisme dan profesionalisme auditor. Tujuan dalam penelitian ini adalah mencari bagaimana auditor dapat mempertahankan profesionalismenya ditengah gempuran badai komersialisme.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini secara umum membahas kajian teori yang mendukung penelitian ini. Teori legitimasi diskursif milik Van Leeuwen. Serta, model umum bagaimana profesionalisme dan komersialisme dari sudut pandang historis, sudut pandang bisnis, dan mengapa penelitian terdahulu yang membahas komersialisme dan profesionalisme.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai jenis penelitian yang menggunakan kualitatif interpretif, narasumber yang dipilih beberapa auditor atau akuntan publik yang ada di Surabaya, jenis data menggunakan data primer, prosedur pengumpulan data yang dilaksanakan dengan wawancara online dan offline.

BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas bagaimana hasil wawancara bersama narasumber diringkas menjadi suatu kesimpulan yang apik. Fenomena komersialisme yang ada di jiwa auditor dan mengapa itu berkaitan dengan profesionalisme.

BAB 5 : PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Bab ini berisi simpulan, saran dan keterbatasan dari penelitian ini. Kesimpulan tentang komersialisme yang ada di jiwa auditor atau akuntan publik

1.6. Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka penelitian ini perlu disusun suatu batasan masalah, Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu hanya pada lingkup pada auditor eksternal atau akuntan publik dalam mempertahankan profesionalisme ditengah badai komersialisme.